

ANALISIS LATAR SEBAGAI ATMOSFER DALAM CERPEN "AKU PRIMADONA" KARYA YATTI SADELI

Anisa Oktapiana¹, Riana Dwi Lestari², Rosi³

¹²³IKIP Siliwangi

¹anisaoktapiani94@gmail.com, ²rianadwilestari1985@gmail.com, ³crs233@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to (1) analyze the background in the short story "I Primadona", and (2) describe the court as the atmosphere in the short story "Aku Primadona". Technically, the analysis is qualitative descriptive, with the following research steps: (1) reading the short story "Aku Primadona", (2) analyzing the background of the short story, and (3) describing the court as the atmosphere in the short story "Aku Primadona". The results of the analysis show that Yatti Sadeli created the setting as the atmosphere of my character, the Primadonna, who experienced the ups and downs of feelings in his life. The condition is not far from the human tidal life atmosphere.

Keywords: *Background Analysis As Atmosphere, the Short story "Aku Primadona"*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis latar dalam cerpen "Aku Primadona", dan (2) mendeskripsikan pelataran sebagai atmosfer dalam cerpen "Aku Primadona". Secara teknis, analisis yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) membaca cerpen "Aku Primadona", (2) menganalisis latar cerpen tersebut, dan (3) mendeskripsikan pelataran sebagai atmosfer dalam cerpen "Aku Primadona". Hasil analisis menunjukkan bahwa Yatti Sadeli menciptakan latar sebagai atmosfer berupa tokoh aku, Sang Primadona, yang mengalami pasang surut perasaan dalam hidupnya. Kondisi tersebut tidak jauh dari atmosfer kehidupan pasang surut manusia.

Kata Kunci: Analisis Latar Sebagai Atmosfer, Cerpen "Aku Primadona"

PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra adalah prosa fiksi. Prosa fiksi kemudian terbagi lagi ke dalam jenis cerita pendek, cerita bersambung, dan novel. Prosa sendiri didefinisikan sebagai sebuah cerita yang sifatnya rekaan atau khayalan (Nurgiantoro dan Burhan, 2012, hlm. 2). Walau bersifat khayalan, fiksi berupa cerita pendek dibuat melalui penghayatan dan perenungan terlebih dahulu secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Nurgiantoro dan Burhan, 2012, hlm. 3). Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang kemudian diciptakan dari sudut pandang subjektivitas pengarang (Efendi, 2010, hlm. 170). Karya sastra yaitu wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya (Lado, Fadli, & Rahmah, 2016, hlm. 2). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka prosa

fiksi berjenis cerita pendek ini tidak hanya bentuk rekaan dan khayalan, melainkan juga sebagai cerminan kehidupan di sekitar yang tengah terjadi.

Sebagai salah satu karya sastra yang merupakan pandangan terhadap lingkungan sekitar dan diceritakan dalam sudut pandang penulis, cerita pendek menjadi sarana penyampai pesan dari penulis kepada pembaca. Sebagai pembaca, kita pun dapat saja menerima hal itu sebagai suatu kebenaran yang memang seharusnya terjadi demikian (Nurgiantoro dan Burhan, 2012, hlm. 5). Pesan yang ditangkap tersebut bisa didapat dengan cara berbeda, tergantung anggapan pembaca.

Salah satu cara pembaca menangkap pandangan penulis ialah dengan memahami latar yang disajikan oleh penulis. Tiga unsur latar adalah berupa latar tempat, waktu, dan sosial. Dari ketiga unsur tersebut pembaca akan mendapatkan atmosfer sebuah cerita pendek.

Salah satu cerpen yang memberikan atmosfer khas adalah "Aku Primadona". Cerpen karya Yatti Sadeli berjudul "Aku Primadona" ini dianalisis terlebih dahulu, kemudian diketahui bagaimana Yatti menggambarkan atmosfer dalam sebuah latar. Melalui atmosfer tersebut, pembaca jadi memahami hal apa yang diketengahkan oleh Yatti Sadeli, bahwa sebagai makhluk hidup, sebuah tanaman sebagaimana halnya manusia, mengalami pasang surut perasaan dalam hidupnya.

LATAR SEBAGAI ATMOSFER

Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak lepas dari masalah, saling mempengaruhi antar bahasa pasti terjadi misalnya kosa kata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka (Ardila, Agustine, & Rosi, 2018).

Latar merupakan salah satu bagian cerita di antara bagian cerita lainnya, seperti tema, penokohan, penyudutpandangan, dan alur. Latar tidak diciptakan begitu saja oleh penulis. Salah satu fungsi latar adalah pembangkit suasana dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai atmosfer (Nurgiantoro dan Burhan, 2012, hlm. 240).

Nurgiantoro dan Burhan (2012, hlm. 243) mengungkapkan bahwa atmosfer dalam cerita merupakan "udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan", yang berupa

deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, sebagaimana disampaikan (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) bahwa cerita pendek tidak bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan.

METODE

Cerpen berjudul “Aku Primadona” karya Yatti Sadeli dianalisis latarnya untuk mengetahui atmosfer yang berusaha disajikannya untuk pembaca. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara kualitatif melalui proses membaca oleh peneliti terlebih dahulu. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Surakhmad, 1990) dalam (Pulungan, 2018, hlm. 36).

Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca cerpen “Aku Primadona”.
2. Menganalisis latar cerpen “Aku Primadona”.
3. Mendeskripsikan pelataran sebagai atmosfer dalam cerpen “Aku Primadona”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melalui proses analisis, cerpen “Aku Primadona” memberikan latar sebagai atmosfer pada pembaca. Atmosfer yang timbul dari latar yang diciptakan Yatti menggambarkan tokoh aku sebagai primadona mengalami pasang surut perasaan dalam hidupnya.

PEMBAHASAN

Cerpen diawali dengan latar suasana penggambaran hati tokoh aku yang memasuki sebuah rumah. Ia merasa dicintai, bahkan menjadi primadona di rumah tersebut.

Aku bahagia, di tempat yang begini hidupku akan terjamin. Aku akan terpelihara baik, karena diriku hanya biasan belaka, piaraan orang berduit (Sadeli, 2015, hlm. 109)

Pembaca akan mendapatkan atmosfer suasana menyenangkan bila menjadi tokoh aku. Aku begitu dicintai pemiliknya, dihargai dengan begitu mahal, dirawat dengan sangat hati-hati,

dan disayang dengan begitu perhatian. Aku yang merasa menjadi primadona di rumah juga senang, karena selalu dielu-elukan peilik rumah, serta dibanggakan pula oleh pemilik rumah kepada setiap orang yang datang ke rumah itu.

Benar saja apa yang kuperkirakan sebelumnya. Bu Irna membawa tamu-tamunya ke dekatku. Duh, duh. Aku dikelilingi ibu-ibu cantik. Seorang ibu menyentuh daunku sambil bertanya kepada bu Irna.

"Berapa harganya? Dibeli di pameran, ya...?"

"Lima belas juta..." (Sadeli, 2015, hlm. 112)

Tergambar bagaimana bangganya Sang Primadona atau tokoh aku ini. Ia dibandrol dengan harga begitu tinggi. Begitu bangganya ia dengan kondisi tersebut. Selain itu, sebagai sesuatu yang disimpan dekat kursi, ia bisa mendengarkan ucapan siapa pun yang kebetulan duduk di dekat tempat hidupnya, yaitu sebuah pot yang indah. Percakapan dalam kutipan cerpen dia atas, menggambarkan tokoh aku yang tengah mendengarkan percakapan antara Bu Irna, Si Pemilik aku, dengan ibu-ibu cantik yang tengah mengagumi keindahan Sang Primadona.

Sayangnya, tidak semua orang mengagumi keindahannya. Tidak demikian dengan anaknya Bu Irna, Bramantio. Ia sama sekali tidak menyukai Sang Primadona yang amat mahal itu. Seperti halnya hidup manusia di tengah masyarakat, sebaik apapun dia, pasti ada saja orang yang tidak suka, begitu pula tokoh aku yang tidak disukai anak pemilik rumah, Bramantio. Akan tetapi, tokoh aku masih bisa mengabaikan rasa kecewa tidak disukai Bramantio tersebut karena masih disukai orang lain.

"Paa...Gelombang Cinta kita itu, harganya sudah dua kali lipat. Kemarin temanku Bu Yuli nawar empat puluh juta."

Aku terperangah mendengar keterangan Bu Irna. Hargaku sudah dua kali lipat? Hmm...jangan-jangan aku akan dijual. Tapi tak mengapa asal yang belinya orang kaya, biar aku terpeliharaan baik (Sadeli, 2015, hlm. 114).

Semakin melambunghlah perasaan tokoh aku karena ia bernilai sangat tinggi, dan masih dicintai Bu Irna, Si Pemilik, karena tidak menjualnya. Hingga pada suatu ketika, bu Irna bercerita kepada suaminya bahwa harga aku sudah jatuh. Bukan main sedihnya tokoh aku, karena terlebih lagi, Bu Irna menyesal kenapa dulu tidak menjualnya saja, saat harganya

masih tinggi. Karena penyesalan Bu Irna tersebut, aku jadi tidak terawat lagi. Bu Irna tidak lagi mencintainya, merawatnya, menyayanginya.

“Aku jadi males ngurusnya.”

Kurang lebih seperti itulah yang didengar tokoh aku dari mulut pemiliknya. Hal buruk lainnya yang kini dialami tokoh aku adalah ketika mendengar ibu-ibu cantik yang dulu mengaguminya juga berkata bahwa tanaman gelombang cinta yang dulu sangat mahal kini sudah banyak dimana-mana. Itulah yang membuat harganya jadi jatuh. Alangkah sedihnya tokoh aku.

“Benar, kan, Bu, kata saya dulu. Beli tanaman hias tidak usah yang mahal-mahal. Harganya pasti jatuh kalau sudah berkembang biak. Coba dulu ibu beli emas atau berlian.” (Sadeli, 2015, hlm. 115)

Kata-kata Bramantio tersebut makin menyakiti hati tokoh aku. Ia memperkirakan sebentar lagi akan dibuang ke tempat sampah. Terlebih saat kemarau tiba, tokoh aku takut matahari akan membakar daun yang dulu jadi kebanggaannya. Namun tidak disangka, pada kondisi ini justru Bramantio mulai perhatian kepadanya. Pada saat pembantu dan Bu Irna sudah lupa menyirami tokoh aku, Bramantio lah yang menyiraminya dengan air, membuat sejuk hatinya, menenteramkan jiwanya, terlebih saat Bramantio berkata, ***“Mulai hari ini, walau kau bukan lagi primadona tanaman hias, kau akan kuurus baik-baik.” (Sadeli, 2015, hlm. 116)***

Yatti Sadeli, dalam cerpennya yang berjudul “Aku Primadona” boleh jadi hanya menceritakan suasana hati sebuah tanaman yang semula dielu-elukan, bahagia hatinya, senang jiwanya, namun lama-lama dicampakkan. Namun demikian, begitulah biasanya roda kehidupan berlaku pada manusia. Manusia kadang berbangga dengan dirinya, dipuja banyak orang, namun satu waktu ia merasa terpuruk karena semua orang menjauhinya. Atmosfer itulah yang didapatkan dari penggambaran latar yang diciptakan Yatti Sadeli dalam cerpen “Aku Primadona”.

Apa yang disampaikan Yatti Sadeli memadatkan atmosfer yang digambarkan melalui latar suasana hati tokoh aku. Sebagaimana dibahas sebelumnya, salah satu fungsi latar adalah pembangkit suasana dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai

atmosfer (Nurgiantoro dan Burhan, 2012, hlm. 240). Perkembangan cerita tokoh aku yang diawali dengan rasa bahagia, rasa sedih, dan rasa senang kembali seolah menjadi gambaran roda kehidupan manusia. Tidak lupa, penggambaran tokoh Bramantio yang awalnya tidak suka, malah dialah yang kemudian memberikan perhatian bahkan berjanji mengurus tokoh aku di akhir cerita. Pada kehidupan nyata, kadang manusia terlalu bangga dengan segala kelebihan yang menciptakan rasa kagum dari orang di sekelilingnya. Orang yang biasa dikagumi merasa kecewa bila ada yang tidak menyukainya. Namun ketika dalam kondisi terpuruk, orang-orang yang dulu mengagumi jadi menjauhi, dan orang yang tidak menyukai justru yang memeberikan perhatian.

SIMPULAN

Setelah melalui proses penelitian yang diawali dengan membaca cerpen berjudul "Aku Primadona" karya Yatti Sadeli, peneliti kemudian menganalisis latar cerpen tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen "Aku Primadona" telah berhasil menciptakan atmosfer sebagai pembangkit suasana hati pembaca.

Yatti sadeli menggambarkan tokoh aku sebagai sebuah tanaman yang dikagumi banyak orang, dicintai, dijaga, dirawat dan disayang pada saat ia memiliki nilai jual yang tinggi. Akan tetapi, pada waktu harganya mulai jatuh, ia diajauhi dan tidak dirawat lagi.

Apa yang digambarkan Yatti Sadeli tidak jauh dari atmosfer kehidupan pasang surut manusia. Manusia sering mengalami kebahagiaan, dicintai banyak orang, dan satu waktu ia terpuruk, kemudian dijauhi oleh orang-orang yang dulu mengagumiya. Hal ini membuktikan bahwa atmosfer dari sebuah latar dapat menggambarkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Hal tersebut juga berarti bahwa cerpen sebagai sebuah karya imajinatif tidak hanya bersifat khayalan, tetapi juga merupakan subjektifitas penulisnya terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). ANALISIS TINGKAT INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 12 TAHUN BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG BAHASA ORANG TUA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 651–658.
<https://doi.org/10.22460/P.V1I4P651-658.1079>

Efendi, A. (2010). ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTURAL CERPEN "SELAMAT

JALAN NEK” KARYA DANARTO DENGAN CERPEN “POHON” KARYA MONAJ DAS. *LITERA*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1181>

Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN TEN MADE TODOKE KARYA YOSHIDA GENJIRO. *Japanese Literature*, 2(2), 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12452>

Nurgiantoro dan Burhan. (2012). *TEORI PENGKAJI FIKSI*.

Pulungan, R. (2018). ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR CERPEN BENSIN DI KEPALA BAPAK KARYA MUHAMMAD SUBHAN MAJALAH HORISON EDISI FEBRUARI 2014. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 2(2), 202–211. Retrieved from <http://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/cccccc/article/view/37>

Sadeli, Y. (2015). *Kumpulan Cerpen dan Novelet, setebar awan tipis*. Blora: Pena House.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.